

EDUKASI UNTUK PENCEGAHAN EKSPLOITASI SEKSUAL ONLINE PADA PELAJAR

Triyani Sumiati¹

¹Prodi Farmasi Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi (STTIF) Bogor
Korespondensi: triyanisumiati@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan angka kasus eksploitasi seksual pada anak secara signifikan terjadi selama masa pandemi COVID-19. Selama pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh, sebagian besar anak waktunya dihabiskan di rumah dan terhubung dengan internet. Tingginya risiko anak selama menggunakan internet dan bertemu orang asing melalui media sosial berpengaruh pula pada tingginya risiko anak menjadi korban predator anak di dunia maya. Hal ini yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat dengan tajuk pencegahan eksploitasi seksual anak selama masa pandemi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri atas ceramah dan tanya jawab secara daring dengan sasaran para pelajar tingkat SMK/SMA di Indonesia. Adapun capaian dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah kelompok sasaran mengalami peningkatan pengetahuan dan kewaspadaan terhadap fenomena eksploitasi seksual pada anak secara daring terutama di masa pandemi Covid-19. Ke depan, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mencapai cakupan sasaran kelompok yang lebih luas

Kata Kunci: eksploitasi, seksual, anak

ABSTRACT

A significant increase in the number of cases of sexual exploitation of children occurred during the COVID-19 pandemic. As long as the government implements distance learning policies, most of the time children spend at home and connected to the internet. The high risk of children using the internet and meeting strangers through social media also affects the high risk of children becoming victims of child predators in cyberspace. This is the background for community service activities with the theme of preventing child sexual exploitation during the pandemic. This community service activity consists of lectures and questions and answers online with the target of students at the SMK / SMA level in Indonesia. The achievements of the community service activities are that the target group has increased their knowledge and awareness of the phenomenon of sexual exploitation of children online, especially during the Covid-19 pandemic. In the future, it is hoped that this community service activity will reach a wider target group.

Keywords: exploitation, sexual, children

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah masa depan, bukan hanya untuk dirinya sendiri dan keluarganya tetapi juga untuk masyarakat bangsa dan negaranya. Anak-anak sebagai harapan bangsa perlu mendapatkan perhatian yang maksimal baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Sebagai harapan bangsa, maka kesejahteraan anak harus ditingkatkan dan mendapatkan perhatian yang lebih agar mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam masa *pandemic* Covid, pembelajaran sekolah anak diberlakukan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar anak waktunya dihabiskan di rumah dan terhubung dengan internet. Intensitas penggunaan internet selama masa pandemi dapat menjadikan kondisi rentan terhadap kejahatan daring (*cybercrime*). Menurut data Forbes yang dilansir dalam harian Media Indonesia (2020) pada bulan maret 2020 terjadi pelonjakan angka kasus Eksploitasi Seksual Anak (ESA) online sebanyak dua juta laporan.

Menurut data diketahui bahwa selama awal tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2020 terdapat 300 laporan kasus kekerasan terhadap anak Tirto.id (2020). Menurut hasil riset kuantitatif tahap awal selama masa pandemi COVID-19 diketahui bahwa dari total jumlah responden 1.203 anak yang tersebar di 13 provinsi di Indonesia, terdapat 287 anak mengaku memiliki pengalaman buruk saat menjelajahi internet. Adapun pengalaman buruk yang diterima anak-anak tersebut antara lain menerima pesan yang mengandung unsur tidak senonoh, selain pesan teks anak juga menerima pesan gambar ataupun video yang menampilkan unsur ketelanjangan dan sejenisnya yang membuat tidak nyaman dan dapat dikategorikan pada konten pornografi ECPAT (2020).

Jika anak menjadi korban eksploitasi seksual secara daring tentu akan berdampak pada masa depannya; bukan hanya pada tumbuh kembang secara fisik, tetapi juga kejiwaannya terutama jika anak korban eksploitasi seksual ini tidak segera ditangani dan didampingi dengan baik ke depan terdapat kemungkinan anak tersebut mengalami trauma.

Menurut Notosoerdirdjo dkk (2007), terdapat potensi gangguan mental yang dapat terjadi pada anak antara lain adalah gangguan

kecemasan berpisah (*separation anxiety disorder*), gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), retardasi mental (*mental retardation*), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (*attention deficit and hyperactive disorder*), gangguan berposisi yang menyimpang (*deviant opositional disorder*), dan gangguan kelekatan reaktif (*reactive attachment disorder*). Berdasarkan hal tersebut di atas maka tim pengabdian kepada masyarakat merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam upaya preventif kepada masyarakat terutama pada masa pandemi ini. Tim pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi (STTIF) bersinergi bersama tenaga kesehatan dokter melakukan pengabdian dengan tema "Pencegahan Eksploitasi Seksual Online Pada Pelajar".

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki target sasaran pelajar SMK/SMA sederajat di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara daring menggunakan media Zoom meeting online dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2020 berupa kegiatan edukasi dan tanya jawab bagi peserta. Adapun alasan kegiatan dilaksanakan secara daring adalah untuk meminimalisir penyebaran virus COVID-19 dengan pembatasan sosial.

Beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Ceramah, Metode ceramah ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting mengenai kesehatan reproduksi remaja agar dimengerti dan dikuasai oleh peserta kegiatan. Adapun alasan penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan bahan presentasi yang menarik seperti menampilkan data, ilustrasi, dan gambar-gambar dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah.

2. Tanya Jawab Metode ini penting bagi para peserta untuk saling memberi masukan tentang pencegahan eksploitasi seksual anak secara daring di masa pandemi Covid-19 dan segala permasalahan yang ada. Dengan metode ini pula, peserta diharapkan dapat penggali

sebanyak-banyaknya tentang materi yang diberikan.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pencegahan eksploitasi seksual anak selama masa pandemi Covid-19. Sebelum dilaksanakan terlebih dahulu tim pengabdian masyarakat STTIF dan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) selaku panita pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melakukan persiapan dengan membuat famplet yang menarik bagi para pelajar SMK/SMA sederajat agar mau bergabung dengan seminar on line ini dengan memberikan *benefit* yang menarik seperti ilmu yang bermanfaat, e-sertifikat, dan *doorprice*.

DAN

PEMBAHASAN

Kemudian panitia membuat link untuk pendaftaran peserta dan diperoleh data sekitar 400 peserta SMK/SMA sederajat yang berpartisipasi dalam kegiatan edukasi ini. Pada kegiatan ini dilakukan edukasi oleh dua orang tenaga kesehatan yaitu apoteker dan dokter. Pemateri pertama yaitu apt, Triyani Sumiati, M.Si menyampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja sedangkan pemateri kedua yaitu dr Ugik Wijayanti menyampaikan mengenai Pencegahan eksploitasi seksual pada remaja. Setelah penyampaian materi, peserta sasaran diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi kegiatan.



Gambar 1. Famplet Kegiatan Edukasi online



Gambar 2. Kegiatan edukasi online

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sosialisasi dan edukasi pencegahan eksploitasi seksual anak selama masa pandemi Covid-19 dengan para pelajar sebagai kelompok sasaran kegiatan. Pada tahap ini kegiatan berjalan dengan sangat baik. Terdapat tiga konsentrasi kajian yang disampaikan pada peserta sasaran terkait tema, yaitu dari segi kesehatan, segi konseling dan segi penggunaan teknologi. Seluruh target tercapai sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya antara lain ketercapaian jumlah target peserta yaitu berjumlah 400 orang. Kedua, ketercapaian tujuan pemberdayaan yakni melakukan sosialisasi dan pelatihan pencegahan eksploitasi seksual anak selama masa pandemi Covid-19 pada pelajar. Ketiga, ketercapaian peningkatan pengetahuan dan kesadaran pelajar mengenai eksploitasi seksual anak secara daring. Hal ini terlihat pada sesi tanya jawab dan *sharing session*. Terakhir adalah antusias peserta kegiatan yang terlihat dari keterlibatan peserta baik dalam menjawab pertanyaan, memberi pertanyaan, ataupun diskusi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang perlu dilakukan antara lain kegiatan pelatihan dan edukasi dilakukan offline sehingga penyerapan atau transformasi informasi akan lebih efektif dan efisien dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliansi Down to Zero Indonesia. 2020. Press Release: Pentingnya Edukasi Orang Tua dan Teman Sebaya Tentang Bahaya Eksploitasi Seksual Anak di Masa Pandemi Covid-19. <https://ecpatindonesia.org/publikasi-media/press-release-pentingnya-edukasi-orang-tua-dan-teman-sebaya-tentang-bahaya-eksploitasi-seksual-anak-di-masa-pandemi-covid-19/> (diakses pada 1 Juni 2023).
- [2] Harian Kompas. 2020. KPAI Ungkap Penyebab Anak-anak Mudah Jadi Korban Eksploitasi Seks. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/30/08391761/kpai-ungkap-penyebab-anak-anak-mudah-jadi-korban-eksploitasi-seks?page=all> (diakses pada 1 Juni 2023).
- [3] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2019. Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- [4] Media Indonesia. 2020. Survei: 3 dari 10 Anak Alami Kekerasan Seksual di Masa Pandemi. <https://mediaindonesia.com/read/detail/359887-survei-3-dari-10-anak-alami-kekerasan-seksual-di-masa-pandemi> (diakses pada 1 Juni 2023).
- [5] Notosoerdirdjo, Moeljono, Latipun. 2007. Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan, Malang: UMM Press.
- [6] R.A. Koesnan. 2005. Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia. Bandung : Sumur Sulianta, Feri. 2010. Cyberporn: Bisnis atau Kriminal. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [7] Tirto.id 2020. Kemen PPPA Catat 3.000 Kasus Kekerasan Anak selama Pandemi COVID-19. <https://tirto.id/kemen-pppa-catat-3000-kasus-kekerasan-anak-selama-pandemi-covid-19-fK3j> (diakses pada 1 Juni 2023).